

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan menurut UU No. 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dengan adanya Undang-Undang tersebut yang juga sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang vital bagi perkembangan dan pembentukan karakter seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan berperan penting untuk mencapai aktualisasi diri sebagai manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Dari 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kemudian masih menurut survei dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia⁴⁸.

Evaluasi adalah hal yang paling logis dilakukan guna menghadapi krisis pendidikan di Indonesia. Dimana sungguh dilematis melihat kualitas pendidikan di Indonesia yang seharusnya dapat diatasi dengan membuat kurikulum baru dengan seluruh evaluasi yang didapatkan dari kurikulum sebelumnya. Namun pergantian kurikulum bukannya menjamin kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

⁴⁸ Naufal Ammar Fuady, *Masalah Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, diakses dari http://www.kompasiana.com/naufalammalfuady/masalah-pendidikan-di-indonesia-sebuah-tinjauan-awal_550afb56813311e717b1e23b pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 12:50.

Pendidikan seolah hanya menjadi alat atau proyek bagi pemerintah yang sedang menjabat. Selama periode kepengurusannya, seolah akan terasa kurang jika tidak dapat menghasilkan kurikulum yang baru. Proses evaluasi yang ada kemudian berpusat pada pergantian kurikulum tanpa adanya esensi dari pergantian kurikulum itu sendiri. Sehingga dengan adanya kurikulum baru, terkesan bahwa selama ini pemerintahan bekerja.

Pendidikan di Indonesia dinilai masih jauh tertinggal dibandingkan negara lain. Karena itu, perlu dukungan semua pihak agar lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, terus tumbuh sehingga bisa meningkatkan pendidikan masyarakat⁴⁹.

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan pada akhirnya hanya terfokus terhadap kualitas serta fasilitas yang diberikan di kota-kota besar. Dana APBN yang sekitar 20% untuk pendidikan hanya dinikmati dan dirasakan dengan jelas oleh peserta didik di kota-kota besar. Sementara bagi anak-anak di daerah pedalaman keadaannya berbeda. Sungguh menjadi sebuah ironi melihat ketimpangan dalam pendidikan ini.

Namun yang menjadi potret pendidikan di Indonesia justru sebaliknya karena peserta didik di kota-kota besar dengan fasilitas yang jauh lebih memadai sebagian besar tidak dapat memanfaatkan hal ini. Fasilitas yang memadai seolah memanjakan peserta didik sehingga kedisiplinan belajar mereka tergolong buruk.

⁴⁹ Erika Octaviana, *Pendidikan Indonesia Masih Tertinggal*, diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/1021479/149/pendidikan-indonesia-masih-tertinggal-1436326232> pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 14:15.

Masalah kedisiplinan belajar merupakan masalah yang patut untuk diperhatikan, sebab tidak adanya kedisiplinan belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar itu sendiri. Dengan tidak adanya kedisiplinan belajar maka seorang siswa mendustai esensi dari proses pembelajaran karena tujuan dari pembelajaran dapat tercapai melalui sebuah proses yang juga sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan dalam belajar.

Disiplin dapat dinilai menjadi sebuah sarana pendidikan. Dalam mendidik, disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladani oleh seseorang.

Kedisiplinan belajar siswa sejatinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, bahkan pemerintah sekalipun. Salah satu upaya pemerintah adalah program KJP (Kartu Jakarta Pintar) dengan bentuk kartu ATM yang berisi dana Rp 240.000,-/bulan. Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok mengatakan pembagian Kartu Jakarta Pintar ini memiliki manfaat lain yaitu melatih kedisiplinan siswa⁵⁰.

Penerapan kedisiplinan sangat baik apabila bisa diaplikasikan di sekolah, dengan kedisiplinan para siswa diharapkan mampu mengejar cita-citanya untuk menjadi insan yang bermanfaat. Bahkan di Lembang, ada sekolah yang unik dalam masa orientasi siswa barunya. Di SMAN 1 Lembang, model orientasi siswanya menggunakan prinsip kedisiplinan ala

⁵⁰ Deny Yuliansari, *Ahok: Siswa Latihan Disiplin lewat Kartu ATM Rp240ribu/bulan*, diakses dari <http://www.antarane.ws.com/berita/345612/ahok--siswa-latihan-disiplin-lewat-kartu-atm-rp240ribubulan> pada tanggal 7 Maret 2016 pukul 01:58.

tentara angkatan darat. Kepala Sekolah SMAN 1 Lembang, Rahmat Hidayat, menuturkan bahwa penggunaan model kedisiplinan ala tentara ini bertujuan untuk membangun karakter para siswa. Dengan begitu, siswa dapat memiliki kedisiplinan yang tinggi⁵¹.

Pada pelaksanaannya pendidikan dapat diselenggarakan di sekolah (pendidikan formal) dan dapat dilaksanakan di luar sekolah atau di masyarakat (pendidikan informal dan pendidikan non formal). Pelaksanaan pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan di instansi resmi seperti sekolah-sekolah yang diatur menurut ketentuan dan struktur formal serta kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan tatanan, birokrasi, dan pola manajemen yang terstruktur.

Sedangkan pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang terjadi secara informal tanpa tatanan dan acuan yang ketat serta baku dan dapat dilakukan dimana saja. Model seperti ini dapat ditemukan di lingkungan ataupun pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan mendasar untuk terjadinya interaksi. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian, pembentukan karakter, serta kedisiplinan seseorang sangat besar karena didalamnya seseorang belajar bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

Orang tua menjadi sosok yang vital karena telah menjadi sebuah keharusan bahwa mereka bertanggung jawab menanamkan disiplin pada anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Untuk

⁵¹ Taufik Rachman, *Sekolah Ini Undang Militer untuk Latih Kedisiplinan Siswa Baru*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/07/28/ns773d219-sekolah-ini-undang-militer-untuk-latih-kedisiplinan-siswa-baru> pada tanggal 8 Maret 2016 pukul 17:32.

menjadi pribadi dengan karakter yang baik harus memiliki sikap disiplin yang baik. Dalam lingkungan sekolah, disiplin yang baik sejatinya adalah kedisiplinan dalam belajar.

Di SMKN 10 Jakarta, peneliti mengamati bahwa pengawasan orang tua terhadap kedisiplinan siswa sangat minim. Berdasarkan hasil observasi dan survei awal, peneliti mendapati beberapa siswa di SMKN 10 Jakarta tidak merasakan kasih sayang dari orang tua secara langsung sehingga pengawasan yang mereka dapatkan hanya seadanya dan dampaknya mereka merasa bebas baik dalam bergaul maupun belajar. Karena itu pola asuh serta pengawasan dari orang tua sangat menentukan perkembangan kedisiplinan baik sebagai seorang anak di rumah ataupun sebagai seorang siswa di sekolah.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga sangat disayangkan karena memiliki beberapa dampak negatif. Kemajuan teknologi akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan. Selain itu kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi *e-book* tinggi berpengetahuan tetapi moral yang rendah⁵².

Hal tersebut tentu saja membuat kedisiplinan belajar siswa menurun karena dalam mengerjakan tugas sekolahnya mereka tinggal menggunakan mesin pencari yang menyediakan segala kebutuhan mereka sehingga kedisiplinan belajarnya berganti menjadi kreativitas plagiatis. Televisi dan internet juga menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa

⁵² Dudung, *15 Dampak Negatif dan Positif Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan*, diakses dari <http://www.dosenpendidikan.com/15-dampak-negatif-dan-positif-teknologi-informasi-dalam-bidang-pendidikan/> pada tanggal 8 Maret 2016 pukul 18:05.

karena dengan adanya teknologi canggih tersebut dapat mengurungkan niat belajar sehingga siswa menjadi tidak disiplin.

Di SMKN 10 Jakarta, peneliti mendapatkan bahwa pengaruh teknologi sangat berperan untuk mengurangi kedisiplinan belajar siswa. Selain mengerjakan tugas secara plagiatis, para siswa juga seringkali terbuai dengan kemudahan untuk mencapai eksistensi diri yang ditawarkan oleh teknologi sehingga belajar seringkali ditinggalkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkan disiplin. Tidak adanya motivasi dalam diri siswa dapat menyebabkan proses belajar terganggu dan apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai. Disiplin belajar akan terbentuk apabila siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

Motivasi yang sejatinya berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan tindakan untuk belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya hal dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diperoleh dari proses pembelajaran itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi yang besar akan giat berusaha, tampak gigih, dan tidak mau menyerah untuk meningkatkan kedisiplinan diri.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki pemikiran dan sikap yang keliru sehingga motivasi mereka menjadi rendah atau bahkan salah karena tidak dapat menempatkan sisi positif untuk menggapai hal yang positif pula. Di SMKN 10 Jakarta, peneliti menemukan

para siswa yang semestinya belajar untuk kemudian dapat mengaplikasikan ilmunya terhadap orang banyak semata-mata belajar hanya untuk mendapatkan nilai yang terbaik sehingga bisa mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Bahkan motivasi siswa berangkat ke sekolah terkadang bukan untuk memenuhi kewajiban untuk belajar dan menunaikan administrasi sekolah melainkan untuk pacaran, bermain, atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan esensi mereka sebagai peserta didik.

Sikap guru juga mempengaruhi disiplin belajar siswa, kesalahan guru dalam memahami etika profesinya akan berdampak pada bergesernya fungsi guru sebagai pendidik. Akibatnya suasana belajar menjadi memberatkan, membosankan, dan tidak membahagiakan bagi siswa. Sikap guru yang seharusnya menjadi teladan bagi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas sangat member dampak pada kedisiplinan siswa.

Psikolog perkembangan anak, Seto Mulyadi, yang akrab disapa Kak Seto mengatakan bahwa pola pendidikan yang diterapkan di Indonesia seharusnya membuat siswa menjadi betah dan nyaman dalam mengikuti proses pendidikan. Selama ini, pola pendidikan yang diterapkan cenderung menciptakan guru sebagai sosok yang menyeramkan dan menakutkan. Dengan begitu, proses pendidikan yang dilaksanakan tidak akan dapat berjalan secara optimal sebab anak-anak justru menjadi takut untuk berangkat ke sekolah dan bertemu dengan gurunya⁵³.

⁵³ <http://travel.kompas.com/read/2009/04/25/16460314/Seto:.Pola.Pendidikan.Harus.Membuat.Nyaman> pada tanggal 8 Maret 2016 pukul 13:58.

Namun yang menjadi dilema adalah ketika seorang guru membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan santai, mayoritas siswa justru cenderung meremehkan tenaga pendidik maupun proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini yang terjadi di SMKN 10 Jakarta dimana peneliti mendapatkan banyak siswa yang tidak menghargai metode pengajaran guru yang terkesan memanjakan siswa karena terdapat banyak kemudahan bagi siswa. Kedisiplinan di dalam maupun di luar kelas menjadi berkurang karena hal tersebut dikarenakan etika profesi guru yang tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan permasalahan pendidikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kedisiplinan belajar sebagai variabel terikat karena kedisiplinan belajar yang tergolong rendah di SMKN 10 Jakarta sehingga pembentukan karakter peserta didik berkembang ke arah yang kurang tepat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kedisiplinan belajar siswa SMKN 10 di Jakarta juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Minimnya pengawasan orang tua
2. Buruknya pola asuh orang tua
3. Buruknya pengaruh teknologi
4. Rendahnya motivasi belajar siswa
5. Buruknya sikap guru

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah kedisiplinan belajar mencakup berbagai aspek, dimensi, dan faktor permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi materil dan non-materil, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMKN 10 di Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMKN 10 di Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.
2. Bagi siswa, sebagai referensi dan masukan agar siswa dapat menerapkan disiplin sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang juga akan berdampak pada kualitas diri.
3. Bagi guru, sebagai referensi dan masukan dalam penerapan disiplin kepada siswa sejak dini, sehingga tujuan dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

4. Bagi FE UNJ, dapat menambah khasanah karya ilmiah di Fakultas Ekonomi dan khususnya Program Studi Pendidikan Tata Niaga agar dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
5. Bagi masyarakat, sebagai bahan bacaan terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan sikap disiplin belajar untuk menambah wawasan dan studi banding terhadap bahan bacaan lain.